

Providensia Allah Menurut Calvin dan Implementasinya Bagi Warga Gereja Toraja di Tengah Pandemi Covid-19

Agung Jaya

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: jayaagung354@gmail.com

Abstract:

In this paper, the author describes the covid-19 pandemic and the Providence or providence of God is an absolute thing that happens in human life from the past, present and in the future. Based on the author's observations during the Covid-19 pandemic, some Toraja church residents in urban areas began to question the presence of God as the Sustainer of Life. This incident was exacerbated by the number of victims died, the economy slumped, unemployment increased and so on. Various speculations arose, some said God was testing us, God was punishing us, God just kept silent watching us suffer and so on. In this paper, the author uses a qualitative method by conducting a literature study of various reliable sources such as journals, books and so on. These sources relate to the COVID-19 pandemic as well as Calvin's understanding of God's providence. In implementing the understanding of the province of God, the Toraja Church members must view God as the Almighty who will help their struggling lives in the atmosphere of the COVID-19 pandemic. The members of the Toraja Church must see God the Owner of life who will regulate, care for and protect the lives of His people. The people of the Toraja Church must get rid of the thought that associates everything with fate and a coincidence in life. The lack of understanding about God's providence led them to start experiencing extraordinary worries even though God the owner of this life always takes care of their lives even though they are in a tense atmosphere due to the covid-19 pandemic.

Keywords: Covid-19 pandemic, Providence, Calvin.

Abstrak:

Pada tulisan ini penulis menguraikan tentang pandemi covid-19 dan Providensia atau pemeliharaan Allah merupakan hal yang mutlak terjadi dalam kehidupan manusia dari dahulu, sekarang dan yang akan datang. Berdasarkan pengamatan penulis di masa Pandemi covid-19 ini sebagian warga gereja Toraja yang berada di daerah kota mulai mempertanyakan kehadiran Tuhan sebagai Sang Pemelihara Kehidupan. Peristiwa ini diperparah dengan banyaknya korban meninggal, ekonomi terpuruk, pengangguran bertambah dan sebagainya. Berbagai spekulasi-spekulasi muncul, ada yang mengatakan Tuhan sedang menguji kita, Tuhan menghukum kita, Tuhan hanya berdiam diri melihat kita menderita dan sebagainya. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka terhadap berbagai sumber-sumber yang terpercaya seperti jurnal, buku-buku dan sebagainya. Sumber-sumber tersebut berkaitan dengan pandemi covid-19 serta pemahaman Calvin tentang providensia Allah. Dalam mengimplementasikan pemahaman providensia Allah Warga Gereja Toraja harus memandang Allah sebagai sang Maha Kuasa yang akan menolong kehidupan pergumulan mereka dalam suasana pandemi covid-19. Warga Gereja Toraja harus melihat Allah Sang Pemilik kehidupan yang akan mengatur, merawat dan menjaga kehidupan umatNya. Warga Gereja Toraja harus membuang pemikiran yang mengaitkan segala sesuatu dengan nasib dan sebuah kebetulan hidup ini. Kurangnya pemahaman tentang pemeliharaan Allah membawa mereka mulai mengalami kekhawatiran luar biasa padahal Allah sang pemilik kehidupan ini senantiasa memelihara hidup mereka sekalipun berada dalam suasana mencekam akibat pandemi covid-19.

Kata Kunci: Pandemi covid-19, Providensia, Calvin..

Article History

Submit:
December 12th, 2021

Revised:
June 30th, 2022

Published:
June 30th, 2022

Pendahuluan

Covid-19 atau biasa juga disebut virus corona merupakan sebuah virus yang menyebabkan penyakit saluran pernafasan pada hewan dan manusia. Virus ini menyerang saluran pernafasan, yang dimulai dari flu biasa sampai penyakit yang serius seperti gejala *Sindrom Pernafasan Akut Berat* atau *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS). Covid 19 dilaporkan oleh badan WHO pada 30 Desember 2019, yang berasal dari kota Wuhan Cina. Pakpahan, Roida & Fitriani (2020) mengungkapkan bahwa dalam waktu yang relatif cepat covid-19 tersebar ke berbagai negara didunia, tak terkecuali Indonesia yang terkena imbas dari pandemi covid-19. Kehadiran covid-19 telah mengguncang seluruh dunia. Yewangoe (2020) dalam bukunya yang berjudul *Menakar Covid-19 Secara Teologis* mengatakan bahwa virus ini dengan cepat melumpuhkan berbagai macam hal seperti: ekonomi, politik, relasi-relasi sosial dan sebagainya. Selain itu virus ini juga menimbulkan kepanikan yang sangat berlebihan dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut disebabkan tingginya angka kematian sehingga meskipun berkali-kali diingatkan untuk tetap tenang dan tidak panik namun kepanikan itu selalu menghantui kehidupan masyarakat.

Yewangoe juga mengatakan kematian akibat virus ini tidak lebih dari 2-3% saja? Berarti yang sembuh jauh lebih besar, mencapai 97-98%. Maka tidak ada alasan sama sekali untuk takut apalagi panik yang berlebihan. Namun kita tidak bisa menghindari media sosial yang terus menyiarkan angka kematian akibat covid juga berpengaruh meningkat kecemasan masyarakat sehingga dapat menurunkan imun tubuh akibat panik berlebihan.

Providensia (Pemeliharaan) Allah merupakan hal yang mutlak terjadi dalam kehidupan manusia dari dahulu, sekarang dan yang akan datang. Kasih Allah terus menyertai umatNya sebab kehidupan manusia tidak terlepas dari campur tangan Allah melalui providensia (pemeliharaan) yang terus berkarya sepanjang waktu untuk menyatakan kemuliaan-Nya bagi semua ciptaan-Nya. Dalam realitasnya manusia terkadang merasa sendiri ketika diperhadapkan pergumulan hidup yang berat serta tidak jarang manusia menjadi putus asa pada saat pertolongan dari Allah yang diharapkan tidak kunjung datang. Dalam suasana pergumulan hidup manusia akan mulai berfikir mengapa Allah sepertinya tidak mau menolong sehingga melahirkan kecenderungan untuk menyalahkan Allah padahal pergumulan itu mungkin saja terjadi karena faktor manusia itu sendiri.

Kemajuan pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh rasio (akal budi) melahirkan banyak orang-orang yang tidak lagi percaya akan adanya Allah (Ateis). Muncul juga ajaran Pantheisme yang memiliki ajaran mirip Ateis yang berasal dari kata *Pan* berarti semua, segala sesuatu dan *Theos* berarti Allah. Ajaran ini menekankan bahwa segala sesuatu adalah Allah. Mereka mempunyai pemahaman bahwa manusia adalah Allah sendiri yang memelihara dirinya sendiri. Menurut Tanyit (2005), banyak juga orang disesatkan oleh ajaran teori evolusi, Christian Science yang dipelopori oleh Mery Baker Eddy pada tahun 1876, mengganti Alkitab dengan kitab lain yaitu Science and Health with key to the Scriptures menjadi kebenaran yang paling tinggi.

Berdasarkan pengamatan penulis di masa pandemi covid-19 ini sebagian warga Gereja Toraja yang berada di daerah kota mulai mempertanyakan kehadiran Tuhan sebagai Sang Pemelihara Kehidupan. Peristiwa ini diperparah dengan banyaknya korban meninggal, ekonomi terpuruk, pengangguran bertambah dan sebagainya. Berbagai spekulasi-spekulasi muncul, ada yang mengatakan Tuhan sedang menguji kita, Tuhan menghukum kita, Tuhan hanya berdiam diri melihat kita menderita dan sebagainya.

Dampak dari pemahaman iman yang keliru ini membawa pengaruh buruk dalam kehidupan berjemaat. Pesan-pesan khotbah maupun pastoral dari pelayan-pelayan di media virtual sepertinya tidak lagi mampu meyakinkan sebagian jemaat untuk tetap mengimani bahwa Allah memelihara mereka sekalipun berada dalam pergumulan pandemi covid-19 sehingga kepanikan berlebihan telah menjadi bagian dalam hidup warga jemaat di daerah kota. Kepanikan yang berlebihan membuat imun tubuh menjadi menurun sehingga sangat rentan mengalami stress dan mudah terpapar virus menular ini.

Melihat realitas yang ada, maka penulis tertarik mengkaji makna providensia Allah berdasarkan salah satu pandangan tokoh reformator yakni Yohanes Calvin. Kemudian mengimplementasikannya bagi kehidupan warga Gereja Toraja di masa pandemi covid-19.

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka terhadap berbagai sumber-sumber yang terpercaya seperti jurnal, buku-buku dan sebagainya. Sumber-sumber tersebut berkaitan dengan pandemi covid-19 serta pemahaman Calvin tentang providensia Allah. Kemudian penulis melakukan implementasi bagi kehidupan warga gereja Toraja di masa pandemi covid-19.

Pembahasan

Biografi Yohanes Calvin

de Jonge (2020) dalam bukunya menuliskan Jean Calvin atau lebih dikenal Yohanes Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1509 di sebuah kota yang bernama Noyon, bagian Perancis Utara. Keluarga Calvin berencana mempersiapkan ia sebagai seorang Imam tetapi ketika sedang mempersiapkan diri masuk Fakultas teologi di Paris (1523-1528), terjadi selisih paham antara ayah Calvin dan keuskupan di Noyon sehingga semua rencana tersebut batal. Kemudian Calvin memutuskan untuk menempuh pendidikan fakultas hukum di Orleans (1528-1529) lalu melanjutkannya di Bourges (1529-1531). Pada tahun 1531 Calvin kembali ke Paris untuk mempersiapkan diri belajar bahasa Yunani dan Ibrani. Calvin yang bergaul dengan kalangan humanis Kristen di Paris telah dicurigai oleh pihak pemerintah sebagai penganut reformasi sehingga ia memutuskan untuk melarikan diri dari Paris sekitar tahun 1533. Dalam pelariannya dari Paris, ternyata Calvin telah beralih ke pihak reformasi. Namun tidak diketahui dengan pasti kapan Calvin bertobat tapi ada yang mengatakan pertobatannya itu tidak terduga seperti pengalaman spiritual Paulus dan Luther.

Dalam pelariannya ke Strasburg Basel, Calvin kemudian menulis buku *Religions Christianae Institutio* (Pengajaran Agama Kristen) yang diterbitkan tahun 1536. Buku ini memuat enam bab yang menerangkan ciri khas tulisan Calvin mengenai pokok-pokok iman Kristen reformasi yang dikembangkan oleh Luther. Pada tahun 1536 Calvin meninggalkan Basek menuju ke Italia dan Paris, namun ketika mau kembali ke Strasburg Calvin terpaksa ke Jenewa karena keadaan Militer. Jenewa yang telah membebaskan diri dari pemerintahan uskup Jenewa dan Savoye telah memihak reformasi. Krsis yang melanda kota Jenewa karena surat pengembalaan dari seorang Kardinal untuk kembali ke Gereja Katholik. Pimpinan kota menyadari bahwa hanya Calvin yang dapat membantah surat tersebut, akhirnya Calvin menerima panggilan itu dan bekerja mulai tahun 1541 sampai wafat. Calvin meninggal pada 27 Mei 1564 dalam usia 54 tahun (de Jonge, 2020).

Pandangan Alkitab tentang Pemeliharaan Allah

Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama ketika cerita Abraham dan Ishak yang akan dikorbankan kepada Allah didaerah tanah Moria (Kej. 22:8). Pemeliharaan dalam konteks PL memakai arti *pekudda* dari akar kata *pakad*. Kata ini memiliki arti merawat, memelihara, memperhatikan. Providensia juga Allah nyatakan kepada bangsa Israel dimana dia memilih Musa untuk membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir

menuju tanah perjanjian (Kel. 2). Dalam perjalanan yang tidak mudah dilalui bangsa Israel tetapi Allah selalu memelihara mereka melewati segala tantangan yang dihadapi mulai dari kelaparan Allah menyediakan makanan untuk dimakan dan air untuk di minum. Bahkan kasih pemeliharaan Allah juga dinyatakan dengan tiang api yang melindungi bangsa Israel dari dingin (Jhoni, 2016).

Perjanjian Baru

Dalam konteks Perjanjian Baru *providentia* dalam bahasa Yunani memiliki arti *pronoia* yang berasal dari kata kerja *pronoisthai* memiliki arti dengan bahasa Latin. Dalam (Mat. 6:25) merupakan peringatan Yesus agar jangan mengawatirkan makanan, minuman dan pakaian namun yang paling utama ialah mencari Kerajaan Allah sehingga semuanya akan ditambahkan kepadamu. Dalam perjanjian Baru pemeliharaan Allah menjadi nyata melalui kedatangan Yesus dengan ajaran kasih dan nubuatNya (Jhoni, 2016).

Providensia (Pemeliharaan) Menurut Calvin

Niftrik & Boland (2010) menjelaskan bahwa *providensia* berasal dari bahasa latin yakni kata kerja dari *providere* yang mempunyai arti memandangi ke depan, melihat terlebih dahulu terjadinya sesuatu, terlebih dahulu mengambil tindakan-tindakan dalam menyediakan atau menyelenggarakan sesuatu. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Providenc* Kata *Providentia* terdiri dari dua suku kata yaitu “pro” berarti sebelumnya dan “vidio” berarti melihat berarti aku melihat perkara yang belum terjadi. Sedangkan kata “Dei” berasal dari bahasa Latin yakni “Deus” yang artinya Allah. Dalam bahasa Indonesia *providentia* memiliki arti pemeliharaan dari akar kata *pelihara*. Dengan demikian *providensia* adalah pemeliharaan. Jadi *Providensia* memiliki arti pemeliharaan yang dinyatakan Allah (Jhoni, 2016).

Dalam bukunya yang berjudul *Institutio*, Calvin (2015) menegaskan Dia Sang Pencipta segala sesuatu tidak berhenti begitu saja tapi Allah mengurus dan merawat semua itu seterusnya. Allah tidak hanya menggerakkan yang umum saja bahkan lebih daripada itu seperti merawat, mengasuh dan mengurus semuanya. Pemeliharaan Allah itu bisa dicontohkan seperti burung pipit yang sekalipun sangat kecil namun tidak luput dari pemikiran Allah. Menurut hemat saya Calvin ingin memperlihatkan Allah dengan segala kemahakuasaanNya ingin menunjukkan tidak ada yang luput dari pemeliharaanNya sehingga manusia harus memahamai juga bahwa hidupnya berada dalam otoritas Allah.

Calvin menganggap pemeliharaan Allah yang diajarkan dalam Alkitab itu bertentangan dengan nasib dan sesuatu yang kebetulan. Akibat dari pemahaman yang mempercayai nasib dan kebetulan telah mengaburkan doktrin tentang pemeliharaan

Allah. Pemikiran itu terjadi karena keinginan daging kita yang mengalami pengalaman tersebut baik itu pengalaman yang menguntungkan maupun pengalaman yang merugikan sehingga kita menganggapnya itu sebagai nasib. Namun bagi Calvin pemikiran itu tidaklah tepat sebab Kristus mengetahui semuanya itu bahkan rambut kepala yang pun yang tidak terhitung jumlahnya (Mat:30). Calvin percaya bahwa segala sesuatu kejadian mana pun juga telah diatur oleh Allah sendiri (Ibid, Calvin).

Penekanan Calvin tentang pemeliharaan Allah sangat jelas, ia tidak mau berkompromi dengan kata-kata takdir seperti yang dilakukan penganut-penganut Stoa yang menekankan sesuatu terjadi akibat rangkaian sebab-akibat yang berantai di dalam alam. Calvin menganggap Allah sebagai penguasa dan pemimpin segala-galanya dengan segala hikmat-Nya yang menetapkan dari kekal apa yang dibuat-Nya sampai sekarang. Allah dengan segala kekuasaan-Nya akan melaksanakan apa yang telah diputuskan-Nya. Bagi Calvin Nasib dan Kebetulan adalah kata-kata yang harus ditolak karena itu merupakan pemahaman orang-orang kafir yang tidak layak untuk di ikuti oleh orang percaya.

Bagi saya apa yang dikatakan Calvin adalah tepat, ia mencoba mempertahankan ajarannya sambil berusaha memurnikan ajaran reformasi yang menekankan kedaulatan Allah. Memang tidak dapat dipungkiri realitas yang terjadi saat ini orang Kristen cenderung terpengaruh dengan pemahaman tentang nasib atau sesuatu yang kebetulan dalam hidup ini. Misalnya saja dalam masa pandemi, banyak juga orang Kristen ketika mengalami penderitaan akibat pandemi seperti kehilangan pekerjaan maupun yang lainnya mereka langsung memandang itu sebagai nasib yang harus mereka terima sehingga harapan bahwa Allah memelihara hidupnya mulai terlupakan. Pemahaman yang agak keliru ini menurut saya seharusnya diperbaharui dengan membaca ulang semangat tradisi calvin yang mengutamakan pemeliharaan Allah dalam hidup ini.

Dalam memahami pemeliharaan Allah ini pertama-tama kita harus melihat pemeliharaan Allah pada masa lampau dan masa yang akan datang. Pemeliharaan itu harus di imani bahwa segala sesuatu dipelihara-Nya sedemikian rupa. Calvin mengatakan bahwa pemeliharaan Allah itu bermaksud menunjukkan kepada seluruh manusia bahwa Allah merawat hidupnya dan juga yang perlu dijaga-Nya juga ialah pemerintahan gereja (Ibid, Calvin).

Hadiwijono (2001) mengatakan jika orang Kristen percaya Allah adalah Bapa yang Maha Kuasa maka ia tidak akan ragu bahwa Allah akan memelihara hidupnya baik jasmani dan rohani. Kalau pun orang Kristen mengalami pergumulan hidup itu bukan untuk menghukum atau menyiksa orang tersebut melainkan untuk kebbaikannya. Allah yang Mahakuasa akan memelihara bumi dan segala isinya bukan hanya sekedar memelihara tetapi memimpin manusia menuju tujuannya.

Apa yang dikatakan oleh Hadiwijono semakin mempertegas argumentasi Calvin bahwa orang Kristen harus memang Allah memelihara hidupnya sehingga orang Kristen harus mengikuti segala kehendak Allah menuju tujuan-Nya yang mulia itu.

Soedarmo (2013) membagi dua providensia Allah Pertama, Allah memelihara alam dan seisinya yang berarti Allah akan menghindarkan segala sesuatu dari berbagai tenaga yang merusaknya. Narasi kitab Kejadian yang ,enceritakan bahwa manusia diberi mandat oleh Allah untuk supaya memelihara taman Eden (Kej. 2:15). Kedua, Allah memerintah alam dan segala isinya yang berarti Allah menjadikan segala sesuatu masing-masing dengan tujuanNya. Tuhan yang akan mengarahkan segala sesuatunya hingga maksudNya tercapai. Dalam menjalankan pemerintahannya Allah member jalan kepada manusia, binatang dan sebagainya berbagai arah tindakan-tindakan hingga tujuan dari Allah dapat tercapai.

Jadi, menurut Soedarmo pemeliharaan dan pemerintahan Allah akan memakai manusia sebagai alat. Dengan demikian kita sebagai orang percaya dihibur oleh providensia (pemeliharaan) Allah. Allah melalui pemeliharaanNya menunjukkan bahwa manusia paling berkuasa sekalipun tidak akan mampu menentukan sebuah perkembangan dalam sejarah. Semua itu hanya akan terjadi ketika Allah yang memimpinNya menuju kepada kedatangan kerajaanNya.

Menarik apa yang dikatakan oleh Soedarmo yang membagi pemeliharaan Allah itu menjadi dua bagian namun ia tiba pada kesimpulan bahwa manusia menjadi alat Allah untuk mencapai tujuanNya dalam memelihara alam dan segala isinya. Seperinya semangat Calvin juga tergambar jelas dalam teologi yang dibangun oleh Soedarmo. Saya kemudian sepakat tentang apa yang dikatakan Soedarmo bahwa memang hanya Allahlah yang berhak menentukan hidup manusia dalam mencapai tujuanNya untuk menghadirkan kerajaanNya sehingga manusia harus memandang hidup ini sebagai sesuatu yang terjadi karena campur tangan Allah yang akan memelihara hidup sekalipun harus mengalami penderitaan.

Implementasi Bagi Warga Gereja Toraja Dimasa Pandemi

Gereja Toraja merupakan gereja yang bertumbuh dari pekabaran injil GZB yang datang ke Toraja sekitar tahun 1901. Misionaris pertama yang diutus datang ke Toraja ialah Antonie Aris Van de Looscreht. Gereja Toraja mewarisi ajaran tradisi Calvinis yang diberikan oleh para Zending hingga saat ini.

Seperti yang dikatakan penulis dilatar belakang sebelumnya, melihat realitas yang terjadi dimana warga gereja Toraja mulai mengaburkan konsep Providensia Allah yang diajarkan oleh Calvin dan pengikutnya menimbulkan kepanikan yang berlebihan bagi mereka yang bergumul dimasa pandemi covid-19. Penulis kemudian mencoba mengimplementasikan ajaran pemeliharaan Allah ini ditengah pandemi covid-19.

Jika dikaitkan dengan makna providensia Allah maka implementasi dalam kehidupan warga jemaat Gereja Toraja adalah sebagai berikut:

Warga Gereja Toraja harus memandang Allah sebagai Sang Maha Kuasa yang akan menolong kehidupan pergumulan mereka dalam suasana pandemi covid-19.

Warga Gereja Toraja harus melihat Allah Sang Pemilik kehidupan yang akan mengatur, merawat dan menjaga kehidupan umatNya bahkan sesuatu yang sangat kecil Allah memeliharanya misalnya rambut kepala yang tidak terhitung jumlahnya tetapi Allah memperhitungkanNya (Luk. 12:7).

Warga Gereja Toraja harus membuang pemikiran yang mengaitkan segala sesuatu dengan nasib dan sebuah kebetulan hidup ini karena semua akan terjadi ketika Allah mengizinkanNya bukan terjadi secara tiba-tiba. Semua yang terjadi dalam hidup ini telah diatur oleh Allah dalam mewujudkan tujuanNya yang mulia.

Analisis Konstruktif

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa warga Gereja Toraja akan mampu mengimplementasikan pemahaman pemeliharaan (providensia) Allah apabila mereka sudah memahami dengan baik tentang konsep pemeliharaan Allah yang dikatakan oleh Calvin.

Setelah melakukan pengamatan dilapangan penulis menemukan pemahaman yang kabur akan pemeliharaan Allah ini membawa warga gereja Toraja kepada kekhawatiran yang berlebihan sehingga kepanikan di masa Pandemi covid-19 semakin bertambah. Ketidaktahuan mereka atau kurangnya penjelasan sekaitan pemeliharaan Allah kepada warga gereja Toraja membawa mereka kurang memahami bagaimana Allah memelihara hidup mereka sekalipun dimasa yang sulit ini.

Dari analisis diatas sepertinya kurangnya pemahaman yang baik tentang ajaran providensia ini membawa warga Gereja masih sangat terpengaruh dengan pemikiran tentang nasib dan sesuatu yang kebetulan dalam dunia ini sehingga dibutuhkan sebuah pencerahan untuk menuntun mereka lebih melihat lagi bahwa Allah turut memelihara hidup mereka sekalipun berada dalam suasana pergumulan pandemi covid-19. Para pelayan di Gereja Toraja harusnya memberi perhatian tentang kepanikan yang berlebihan akibat pandemi covid-19 ini. Mungkin saja dengan menekankan pemahaman pemeliharaan Allah ini dalam khotbah-khotbah kebaktian virtual sehingga warga gereja memahami dan mengimani bahwa Allah terus memelihara hidup mereka.

Dengan membangun pemahaman yang baik, maka warga Gereja Toraja melihat Allah yang memelihara kehidupan sungguh-sungguh terjadi sehingga dapat menguatkan imun tubuh dan memberikan penguatan bagi mental mereka yang drop akibat pandemi ini. Demikian juga pemahaman yang baik akan memberikan ketenangan

bagi warga gereja sehingga lebih tangguh lagi menghadapi covid dan membantu pemerintah dalam mengatasi penularan virus yang berbahaya ini.

Kesimpulan

Pandemi covid-19 yang datang melanda kehidupan umat manusia membawa mereka mulai mempertanyakan kemahakuasaan Allah. Hal ini juga terjadi pada kehidupan sebagaimana warga Gereja Toraja yang mengalami kepanikan berlebihan akibat virus menular ini

Kurangnya pemahaman tentang pemeliharaan Allah membawa mereka mulai mengalami kekhawatiran luar biasa padahal Allah Sang Pemilik kehidupan ini senantiasa memelihara hidup mereka sekalipun berada dalam suasana mencekam akibat pandemi covid-19. Dibutuhkan penjelasan yang baik untuk memberikan mereka pemahaman tentang pemeliharaan Allah yang menjaga mereka sehingga konsep providensia Allah dapat terimplementasi dengan baik dalam suasana pandemi covid-19.

Daftar Rujukan

- Calvin, Yohanes. *Instituto*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Christian de Jonge, de Christian. *Apa itu Calvinisme?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Niftrik, Van. C. G & Boland, J. B. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hadiwijono, Harun. *Inilah Shadatku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Jhoni, Pranata Purba. Providensia di Mata Petani Karo di Sekitar Gunung Sinabung: (Suatu Kajian Dogmatis terhadap Providensia di Mata Petani Karo dari Teologi Calvin dan Implementasinya dalam Isi pewartaan GBKP) (2016).
- Pakpahan, Roida, and Yuni Fitriani. "Analisa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus corona covid 19." *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 4.2 (2020): 30-36.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Tanyit, Parel. "Providensia Allah dan Kehendak Bebas Manusia." *Jurnal Jaffray* 2.2 (2005): 77-85.
- Yewangoe, A Andreas. *Menakar Covid Secara Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.